

Artikel penelitian

## Efisiensi Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Peserta dan Non-Peserta SL-PTT di Kecamatan Poelang Utara Kabupaten Bombana

Supriono<sup>a\*</sup>, Rika Sulastria<sup>a</sup>, Bambang Indro Yuwono<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Kendari

<sup>b</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Kendari

### Abstract

Research to determine the influence of production factors and their efficiency on rice farming of SL-PTT participants and non-SL-PTT participants and non-SL-PTT participants in North Poleang Bombana District. Carried out in May – July 2011. Samples were determined using simple cluster sampling based on villages, as many as 2 villages (50% of the village population). Respondents from each village consisted of 15 participants and 15 non-participants of SL-PTT in a simple random manner (60 samples). Analysis using multiple non-linear regression using the Cobb-Douglas function and price efficiency analysis. Research results: (a) Production Factors; Land area, amount of use of seeds, fertilizer, labor and pesticides are closely related and simultaneously influence the production of lowland rice farming ( $R; 0.889$  and  $R^2 = 0.790$ ). (b) partially, except for the number of seeds, all production factors have a positive effect, but only fertilizer has a real effect, even at a confidence level of 85%. (c) Efficiency analysis shows that the use of fertilizer, labor and pesticides is not efficient so they can still be added to improve, while seeds are not efficient.

Keywords: *Efficiency, Production Factors, Rice Fields, SL-PTT*

### Abstrak

Penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor produksi dan efisiensinya pada usahatani padi sawah peserta dan non peserta SL-PTT dan Peserta non SL-PTT di Kecamatan Poleang Utara Bombana . Dilaksanakan Bulan Mei – Juli 2011. Penentuan sampel dengan simple cluster sampling berdasarkan desa, sebanyak 2 desa (50 % populasi desa). Responden dari masing masing desa terdiri dari 15 peserta dan 15 non peserta SL-PTT secara acak sederhana (60 sampel). Analisis dengan regresi non linear berganda fungsi Cobb-Douglas serta analisis efisiensi harga. Hasil penelitian : (a) Faktor Produksi; luas lahan , jumlah penggunaan benih, pupuk, tenaga kerja dan pestisida saling berhubungan erat dan berpengaruh secara simultan terhadap produksi usahatani padi sawah ( $R; 0,889$  dan  $R^2 = 0,790$ ). (b) secara parsial kecuali jumlah benih semua faktor produksi berpengaruh positif, namun hanya pupuk yang mempunyai pengaruh nyata itupun pada tingkat kepercayaan 85 %. (c) Analisis efisiensi menunjukkan bahwa penggunaan pupuk, tenaga kerja dan pestisida belum efisien sehingga masih dapat ditambah untuk meningkatkan, sedang benih tidak efisien.

Kata Kunci: *Efisiensi, Faktor Produksi, Sawah, SL-PTT*

\*Korespondensi: Supriono

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Kendari

Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 10 Kel.

Wawowanggu, Kota Kendari,

Sulawesi Tenggara, 93117

✉ [suprionosz14@gmail.com](mailto:suprionosz14@gmail.com)

Sitasi atikel:

Supriono, R. Sulastria & B.I. Yuwono, (2023). Efisiensi Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Peserta dan Non-Peserta SL-PTT di Kecamatan Poelang Utara Kabupaten Bombana. *Agrisurya*, Vol. 2(2), 35-41

DOI:

<https://doi.org/10.51454/agrisurya.v2i2.384>

## PENDAHULUAN

Perkembangan usaha peningkatan produksi pertanian, khususnya padi menunjukkan hasil yang fluktuatif dimana melalui Program BIMAS pada tahun 1984 Indonesia baru berhasil mencapai swasembada beras tetapi hanya bertahan 4 tahun sehingga Indonesia kembali menjadi pengimpor beras (Adiratma, 2004). Melalui Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (PPBN) yang dicanangkan mulai tahun 2007, Indonesia dapat kembali swasembada beras pada tahun 2008, yang menurut rilis Kementerian Pertanian pada Harian Kompas (06-02-2011) swasembada masih bertahan sampai saat ini, karena pada tahun 2009 produksi mencapai 63,840 juta ton GKG dengan tingkat pertumbuhan 3,69% selama 5 (lima) tahun terakhir, meskipun secara nyata Indonesia masih mengimpor beras.

Inti kegiatan dalam Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (PPBN) adalah menghidupkan dan mengintensifkan lagi apa yang telah mulai dilupakan dari Program Bimas, yaitu pendayagunaan kelompok tani, penyuluhan, dan penerapan hasil kajian para peneliti, ditambah dengan penyaluran benih bermutu dari varietas unggul Program PPBN ini tidak dapat dipisahkan dari pengembangan model PTT dan SL-PTT (BPTP Propinsi Sulawesi Tenggara, 2009).

Buku Pedoman PTT dari BPTP Propinsi Sulawesi Tenggara (Rotule, 2009) menjelaskan bahwa penerapan PTT padi sawah diawali dengan pemahaman terhadap masalah dan peluang (PMP) pengembangan sumberdaya dan kondisi lingkungan setempat dengan tujuan: (a) mengumpulkan informasi dan menganalisis masalah, kendala dan peluang usahatani, (b) mengembangkan peluang dalam upaya peningkatan produksi padi (c) mengidentifikasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan petani di wilayah setempat. Komponen teknologi dikelompokkan ke dalam teknologi dasar dan teknologi pilihan.

Teknologi dasar yang sangat dianjurkan mencakup penggunaan/penerapan : (1) Varietas unggul baru baik in hibrida ataupun hibrida, (2) benih bermutu dan berlabel, (3) pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami kesawah atau dalam bentuk kompos atau pupuk kandang. (4) Pengaturan populasi tanaman secara optimum, (5) Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, (6) Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan PHT (Pengendalian Hama Terpadu).

Sedangkan penerapan komponen teknologi pilihan disesuaikan dengan kondisi, kemauan dan

kemampuan petani setempat, komponen pilihan meliputi: (1) Pengelolaan tanah sesuai musim dan pola tanam, (2) Penggunaan bibit Muda (kurang 21 hari setelah semai), (3) Tanam bibit 1 -3 batang perlubang (rumpun), (4) Pengairan secara efektif dan efisien, (5) Penyiangan dengan landak atau grosok, dan (6) Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok (Rotule, 2009).

Dalam Pelaksanaan PTT selalu disertai atau ditandai dengan adanya Sekolah Lapang PTT (SL-PTT) yang mencakup luasan sawah 20-25 hektar milik 1 (satu) kelompok tani dan setiap SL-PTT selalu terdapat Laboratorium Lapangan (LL) yang merupakan luas lahan 1 hektar didalam areal SL-PTT sebagai tempat bagi petani anggota kelompok tani dapat mempraktekan seluruh tahapan SL-PTT sekaligus sebagai percontohan bagi petani lain yang berminat. Pada tahap awal setiap areal SL-PTT hanya mendapat bantuan benih bermutu (25 kg), sedangkan areal Laboratorium Lapangan dibantu benih (25 kg), pupuk urea (100 kg), NPK (300 kg) dan pupuk organik (500 kg) (Rotule, 2009).

Beras adalah makanan utama masyarakat Indonesia serta ditanam oleh sebagian besar rakyat Indonesia, sehingga peningkatan produksi beras mempunyai *multiple effect* yang luas, oleh sebab itu pemerintah Indonesia sangat serius menangani masalah perberasan secara nasional guna menghapus ketergantungan pada impor beras. Menyusul program Bimbingan Massal (BIMAS) yang pernah mengantarkan Indonesia swasembada beras pada tahun 1984-1988, sejak tahun 2007 dilancarkan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (PPBN) dengan fokus swasembada beras lagi mulai tahun 2008 dan seterusnya. Program PPBN berhasil mencapai target, yaitu swasembada beras ditahun 2008 sampai sekarang.

Salah satu kegiatan pendukung PPBN adalah kegiatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang disertai dengan Sekolah Lapang-Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) secara Nasional. PTT merupakan salah satu inovasi yang ditujukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani (Apriani, et al, 2018), dengan harapan bahwa penerapan inovasi ini dapat mengubah teknik budidaya petani yang lebih efisien (Kinanthy et al, 2014).

Sejak tahun 2009 Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara memperoleh Alokasi Kegiatan PTT dan SL-PTT yang didistribusikan ke beberapa kecamatan sentra produksi padi di antaranya adalah Kecamatan Poleang Utara, yang merupakan pemasok beras terbesar di Kabupaten Bombana, sebagaimana tercermin pada data produksi tahun 2009 yang menyebutkan luas areal padi 1.635 ha, luas panen

1.620 ha, dan produksi gabah sebesar 8.586 ton GKG, yang berarti rata-rata produktivitasnya 5,3 ton/ha (BPS Kabupaten Bombana, 2010).

Pelaksanaan SL-PTT Padi Sawah di Kecamatan Poleang Utara pada tahun 2010 (MT2010/2011) dilaksanakan pada lima desa yang mencakup 69 unit dan melibatkan 69 kelompok tani. Permasalahan di lapangan adalah masih adanya sebagian petani yang belum tercakup dalam kelompok PTT/SL-PTT atau mencapai target namun dianggap belum optimal yang kemungkinan disebabkan karena belum diketahuinya pengaruh faktor produksi yang digunakan terhadap peningkatan produksi. Oleh sebab itu dipandang perlu adanya suatu kajian/penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor produksi pada usahatani padi sawah di Kecamatan Poleang Utara melalui efisiensi produksi pada usahatani padi sawah maupun non Peserta PTT/SL-PTT. Beberapa penelitian dampak pelaksanaan SL-PTT terhadap efisiensi usahatani padi sawah di Indonesia menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Firmana dan Nurmawati (2016) dan Hutapea (2012) misalnya mengatakan bahwa terdapat perbedaan efisiensi teknis yang nyata antara peserta dan non-peserta SL-PTT. Di sisi lain Lasmini et al (2015) menolak hubungan efisiensi teknis dengan keikutsertaan petani dalam SL-PTT.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor produksi terhadap produksi dan tingkat efisiensi faktor produksi tersebut pada usahatani padi sawah peserta dan non peserta SL-PTT di Kecamatan Poleang Utara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Poleang Utara, Kabupaten Bombana pada bulan Mei-Juli 2011 (atas hasil panen MT 2010/2011).

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani di Kecamatan Poleang Utara yang di desanya pernah ada alokasi kegiatan SL-PTT, yaitu Desa Toburi, Tampabulu, Tanah Poleang dan Karya Baru dengan petani berjumlah 637 KK. Penentuan sampel dengan cara acak kelompok (*simple cluster sampling*) berdasarkan desa dengan jumlah sampel desa ditentukan sebanyak 2 (dua) desa, yaitu Desa Tampabulu dan Desa Tanah Poleang atau 50% dari populasi desa. Selanjutnya pada kedua desa tersebut diambil sampel secara acak sederhana masing-masing 15 orang untuk responden petani peserta SL-PTT dan 15 orang Petani Non SL-PTT atau 30 responden/desa sehingga untuk kedua desa jumlah adalah 60 responden atau 30 responden untuk setiap subyek (SL-PTT atau Non SL-PTT), hal ini sesuai

pendapat Gay, dalam Umar, H (1998) yang menyatakan bahwa untuk analisa regresi diperlukan minimal 10 responden per subyek/variabel.

Variabel yang dianalisis adalah: (a) Variabel tak bebas (*dependent variables*) adalah produksi sawah, (a). Variabel bebas (*independent variables*) meliputi luas lahan, jumlah penggunaan benih, pupuk, tenaga kerja, pestisida serta sebagai *variable dummy* peserta dan non peserta PTT/SL-PTT.

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Poleang Utara dalam penelitian ini akan digunakan alat analisis regresi non-linear berganda model Cobb-Douglas, yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} D^{b_6} e$$

Untuk memudahkan analisis selanjutnya persamaan tersebut dimodifikasi menjadi bentuk logaritma natural sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln D + \ln e$$

Keterangan: n

Y = produksi padi sawah (kg/usahatani/MT GKP)

X<sub>1</sub> = luas lahan/usahatani

X<sub>2</sub> = jumlah benih (kg/usahatani/MT)

X<sub>3</sub> = jumlah pupuk (kg/usahatani/MT)

X<sub>4</sub> = jumlah tenaga kerja (HKP/usahatani/MT)

X<sub>5</sub> = jumlah pestisida (liter/usahatani)

D = 1. Peserta PTT/SL-PTT

2. non peserta PTT/SL-PTT

a = nilai intersep

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>, b<sub>5</sub> = besaran parameter koefisien regresi

Dalam analisis ini digunakan alat bantu komputer dengan Program SPSS Versi 16.0 Efisiensi dapat diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi sebesar-besarnya; yaitu apabila nilai produk marginal (NPM) untuk suatu input sama dengan harga input tersebut. Inilah yang disebut efisiensi harga atau *allocative efficiency* (Soekartawi, 2002). Kriteria pengambilan kesimpulannya adalah apabila:

- NPM<sub>xi</sub>/P<sub>xi</sub> > 1, maka berarti usaha belum efisien.
- NPM<sub>xi</sub>/P<sub>xi</sub> = 1, maka berarti usaha telah efisien.
- NPM<sub>xi</sub>/P<sub>xi</sub> < 1, maka berarti usaha tidak efisien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskriptif Hubungan Faktor Produksi dan SL-PTT dengan Produksi/ha (Produktivitas)

Hubungan antara berbagai variabel yang diamati dengan tingkat produktivitas usahatani padi dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Hubungan antara variabel yang diamati dengan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Poleang Utara.

| No | Variabel                   | Jumlah | Produktivitas (kg/ha GKP) |           |          |
|----|----------------------------|--------|---------------------------|-----------|----------|
|    |                            |        | Rata-Rata                 | Tertinggi | Terendah |
| 1. | Luas Lahan (ha)            |        |                           |           |          |
|    | ≤ 1,5                      | 19     | 5.321,05                  | 5.900     | 4.600    |
|    | > 1,5-3                    | 17     | 5.294,11                  | 6.000     | 4.800    |
|    | ≥ 3                        | 24     | 5.062,50                  | 4.700     | 5.900    |
| 2. | Jumlah benih (ha)          |        |                           |           |          |
|    | 50 kg                      | 10     | 5.050,00                  | 5.800     | 4.700    |
|    | 60 kg                      | 50     | 4.375,00                  | 6.000     | 4.600    |
| 3. | Jumlah tenaga kerja (HKP)* |        |                           |           |          |
|    | ≤ 25                       | 9      | 5.177,77                  | 5.700     | 4.800    |
|    | > 25-30                    | 40     | 5.155,00                  | 5.900     | 4.600    |
|    | ≥ 30                       | 11     | 5.418,18                  | 6.000     | 5.800    |
| 4. | Keikutsertaan dalam SL-PTT |        |                           |           |          |
|    | Peserta                    | 30     | 5.350,00                  | 5.900     | 4.900    |
|    | Non-peserta                | 30     | 5.083,30                  | 5.800     | 4.600    |

\*HKP (Hari Kerja Pria) yaitu jumlah hari yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria.

#### b. Luas lahan dan produksi/hektar

Sejalan dengan kaidah umum tentang produktivitas maka pada Tabel 1 menunjukkan bahwa semakin luas lahan semakin rendah tingkat produktivitasnya akibat kurang intensifnya penanganan teknologinya.

#### c. Jumlah Benih dan Produksi/hektar

Anjuran teknologi SL-PTT untuk penggunaan benih adalah 20-30 kg/ha, namun petani di sini menggunakan lebih banyak, dan sebagaimana terlihat pada Tabel 2 makin banyak benih justru makin sedikit produktivitasnya akibat terlalu banyak populasi tanaman sehingga terjadi kompetisi faktor produksi.

#### d. Jumlah tenaga kerja dan produksi/hektar

Data Tabel 3, menunjukkan bahwa banyak tenaga kerja digunakan cenderung produktivitas meningkat yang kemungkinan karena terjadi peningkatan penanganan teknologi pemeliharaan

#### a. Jumlah pupuk dan produksi/hektar

Pemupukan di daerah penelitian menggunakan jumlah pupuk yang sama karena keberhasilan penyuluhan dan sistem pengadaan bersama oleh kelompok tani, sehingga kecenderungannya tidak dapat dideskripsi. Rata-rata produktivitas tercatat 5216,66 kg/ha GKP, hasil tertinggi 6.000 kg dan terendah 4.600 kg/ha GKP.

yang lebih intensif, sejalan dengan penelitian Ibahan *et al* (2015).

#### e. Keikutsertaan SL-PTT dan Produktivitas/hektar

Data Tabel 4 menunjukkan bahwa keikut-sertaan dalam SL-PTT cenderung mempunyai tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibanding Non SL-PTT.

### 2. Analisis Statistika Fungsi Faktor Produksi dan SL-PTT terhadap Produksi/Usahatani

Hasil Uji Statistika SPSS 16.0 disajikan dalam Tabel 5.

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat diketahui:

- Tabel 5. menunjukkan model yang digunakan sudah memadai dengan nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) 79,0% yang berarti hanya 21% keragaman produksi yang tidak dapat dijelaskan oleh keragaman variabel independen serta Koefisien Regresi ( $R$ ) 0,889 yang berarti masing-masing

variabel berhubungan erat karena R mendekati angka 1.

Tabel 6. menunjukkan ada pengaruh secara simultan antara variabel independent (dan Di)

Tabel 5. Model Summary

| Model | R     | R square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .889a | .0790    | 5.350,00          | .207438                    |

a. Predictor : (constant)), SLPTT, Benih, Pestisida L Lahan, T Kerja, Pupuk

Tabel 6. Model Summary

| Model     | Sum of Square | df | Mean Square | F      | sig.  |
|-----------|---------------|----|-------------|--------|-------|
| Regresion | 8.570         | 6  | 1.428,00    | 33.195 | .000a |
| Residual  | 2.281         | 53 | .043        |        |       |
| Total     | 10.051        | 59 |             |        |       |

a. Predictor: (constant)), SLPTT, Benih, Pestisida L Lahan, T Kerja, Pupuk  
b. Dependent Variabel: Produksi

Tabel. 7 Coeficients

| Model      | Unstandarized Coefisients |           | Standarized Coefisients | t     | sig. |
|------------|---------------------------|-----------|-------------------------|-------|------|
|            | B                         | Std Error | Beta                    |       |      |
| (constant) | 3.830                     | 1.361     |                         | 2.814 | .007 |
| L.Lahan    | .001                      | .173.     | .001                    | .033  | .998 |
| Benih      | -,102                     | .448      | -,102                   | -.227 | .821 |
| Pupuk      | .790                      | .496      | .794                    | 1.592 | .117 |
| T. Kerja   | .158                      | .191      | .169                    | .824  | .414 |
| Pestisida  | .025                      | .191      | .047                    | .525  | .602 |
| SLPTT      | .043                      | .088      | .035                    | .486  | .629 |

a. Dependent Variable: Produksi

- b. terhadap variabel dependen (produksi).  
c. Tabel 7. menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0.05$ ) semua variabel terlihat berpengaruh tidak nyata terhadap produksi namun bersifat positif kecuali variabel jumlah benih, bahkan sampai pada tingkat kepercayaan 85% ( $\alpha = 0,15$ ) hanya faktor produksi pupuk saja yang mempunyai pengaruh nyata dan bersifat positif.

Berdasar data pada tabel-tabel tersebut dapat ditulis persamaan regresinya:

$$\ln Y = 3.830 \ln X_1 - 0.001 \ln X_2 + 0.790 \ln X_3 + 0.158 \ln X_4 + 0.025 \ln X_5 + 0.043 \ln D$$

Dari nilai koefisien regresi yang diperoleh dapat diartikan sebagai berikut: (a) Luas Lahan ( $X_1$ ) sebesar

0,001 menggambarkan ada kecenderungan setiap penambahan luas lahan 0,001 satuan akan menambah produksi 0,001 satuan (pengaruh tidak nyata). (b) Jumlah Benih ( $X_2$ ) sebesar -0,102 menggambarkan meskipun pengaruh tidak nyata makin banyak benih cenderung makin menurun produksinya (*the law of diminishing return*) yang mungkin disebabkan adanya kompetisi antar populasi tanaman. Kondisi ini sejalan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hal ini sejalan dengan saran penelitian Taebenu, Dkk (2021) penggunaan benih tidak efisien secara alokatif sehingga untuk mencapai kondisi yang efisien maka penggunaan benih perlu dikurangi (c) Jumlah Pupuk ( $X_3$ ) sebesar 0,790 menggambarkan bahwa dengan meningkatkan penggunaan pupuk sebesar 0,790 satuan akan meningkatkan produksi 0,790 satuan (pengaruh nyata pada tingkat

kepercayaan 85%). Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti (2019) pupuk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi padi sawah secara parsial (d). Tenaga Kerja ( $X_4$ ) sebesar 0.158 menggambarkan penambahan tenaga kerja 0,158 akan meningkatkan produksi 0,158 satuan (pengaruh tidak nyata), (e) Pestisida ( $X_5$ ) sebesar 0,025 menggambarkan penambahan penggunaan pestisida 0,025 satuan akan meningkatkan produksi 0,025 satuan (pengaruh tidak nyata) (f). Keikutsertaan dalam SL-PTT (D) sebesar 0,043 menggambarkan meskipun dengan pengaruh tidak nyata keikutsertaan dalam SL-PTT 0,043 satuan lebih produktif dibanding Non Peserta. Kondisi ini mungkin hanya terjadi di Kecamatan Poleang Utara karena praktis tidak ada beda penggunaan sarana produksi antara peserta SL-PTT dan Non Peserta SL-PTT.

### 3. Analisis Efisiensi Faktor Produksi

Pendekatan analisisnya melalui perhitungan rasio Nilai Produk Marginal faktor produksi tidak tetap

( $NPM_x = PM \times P_y$ ) dan harga faktor produksi tersebut ( $P_x$ ) dimana  $PM = (b_i \times Y) : X_i$ . Dalam perhitungan ini, variabel bernilai negatif dan lahan/modal tetap atau bersifat kualitatif tidak dianalisa (SL-PTT).

Berdasar pendapat Soekartawi (2006), analisis pada Tabel 8, dapat diartikan bahwa (1). Faktor produksi pupuk mempunyai nilai efisiensi ( $NPW/P_x$ ) lebih besar dari 1, yang berarti belum efisien pada tingkat penerapan pupuk rata-rata ( $X_i$ ) 625,33 kg/usahatani atau 349,35 kg/ha, sehingga untuk meningkatkan produksi/keuntungan dapat ditingkatkan sampai  $1,254 \times 349,35$  kg/ha atau 438,08 kg/ha. (2). Faktor produksi Tenaga Kerja mempunyai nilai efisiensi ( $NPW/P_x$ ) lebih besar dari 1, yang berarti belum efisien pada tingkat penerapan tenaga kerja 51,01 HOK/usahatani atau 28,50 per hektar, sehingga untuk menambah produksi perlu ditingkatkan sampai 35,63 HOK/ha. Hal ini sejalan dengan penelitian Pipih, et al (2021) variabel tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada produksi padi sawah (3) Faktor produksi Pestisida juga mempunyai nilai

Tabel 8. Hasil Analisis Efisiensi Faktor Produksi dengan Variabel Harga Faktor Produksi Padi Sawah Peserta dan Non Peserta SL-PTT di Kecamatan Poleang Utara, Kabupaten Bombana.

| No | Faktor Produksi | $P_x1$ (Rp) | PM     | NPM       | $NPW/P_x$ |
|----|-----------------|-------------|--------|-----------|-----------|
| 1  | Pupuk           | 2.031       | 1,132  | 2.547,00  | 1,254     |
| 2  | Tenaga Kerja    | 50.000      | 27,767 | 62.475,75 | 1,25      |
| 3  | Pestisida       | 45.000      | 56,452 | 127.017   | 2,823     |

efisiensi lebih besar dari 1, yang berarti belum efisien pada tingkat penerapan pestisida 3,97 liter/usahatani atau 2,28 liter/ha.

anjuran agar dapat mencapai produktivitas yang diharapkan.

## KESIMPULAN

Faktor Produksi luas lahan, jumlah penggunaan benih, pupuk, tenaga kerja dan pestisida saling berhubungan erat dan berpengaruh secara simultan terhadap produksi usahatani padi sawah ( $R = 0,889$  dan  $R^2 = 0,790$ ). Namun secara parsial meskipun semua faktor produksi berpengaruh secara positif, namun tidak berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil analisis efisiensi menunjukkan bahwa jumlah pupuk, tenaga kerja dan pestisida belum efisien sehingga masih dapat ditambah untuk meningkatkan produksi/keuntungan, sedangkan penggunaan benih sudah tidak efisien. Oleh karena itu diperlukan penyuluhan lebih lanjut kepada petani untuk menerapkan tingkat penggunaan benih sesuai

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiratma, E.R. (2004). Stop Tanam Padi? Memikirkan Kondisi Petani Indonesia dan Upaya Meningkatkan Kesejahterannya. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Apriani, M., Rachmina, D., & Rifin, A. (2018). Pengaruh tingkat penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) terhadap efisiensi teknis usahatani padi. Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness), 6(2), 119-132.
- Firmana, F., & Nurmalina, R. (2016). Dampak penerapan program SLPTT terhadap pendapatan usahatani padi di Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. Agricultura 27(1), 38-48.
- Hutapea, Y. (2012). Efisiensi usahatani dengan pelaksanaan sekolah lapang pengelolaan

- tanaman terpadu padi. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 6(3).
- Ibanah, I., Adhi, A. K., & Rachmina, D. (2014). Dampak Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu terhadap Efisiensi Teknis Usahatani Kedelai di Kabupaten Jember. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 2(2), 141-158.
- Kinanthi, A., Adhi, A. K., & Rachmina, D. (2014, March). Implementasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Pada Usahatani Padi Di Kabupaten Cianjur. *Forum Agribisnis*, 4(1), 85-100.
- Lasmini, F., Nurmalina, R., & Rifin, A. (2016). Efisiensi teknis usaha tani padi petani peserta dan petani nonpeserta program SL-PTT di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal manajemen & agribisnis*, 13(1), 59-59.
- Soekartawi, S. (1994). *Teori Ekonomi Produksi: Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, S. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, S. (2006). *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Susanti, M., Ramli, L. O. A. (2019). Pengaruh Penggunaan Pupuk Dan Pestisida Terhadap Produksi Padi Sawah Di Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *JPPG Volume 4 No. 4 Oktober 2019*.
- Taebenu, M., Wiendiyati, E. H. (2021). Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *Buletin Ilmiah IMPAS Volumen 22 No. 1 Edisi April 2021*.
- Suratiah, K. (2008). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Umar, H. (1998). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pipih, A., Khaerul Saleh. (2021). Efisiensi Penggunaan Input Produksi Usahatani Padi Sawah Antara Sistem Irigasi Teknis Dan Sistem Pompanisasi. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 68-90.